

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini penulis memaparkan tinjauan kritis atas konsep pendidikan anak menurut Jean Jacques Rousseau. Dalam tinjauan kritis ini akan diuraikan secara singkat pula tentang tanggapan kritis dari penulis atas pemahaman mengenai konsep pendidikan anak dan secara ringkas menyebutkan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. Setelah itu, barulah penulis masuk pada bagian akhir yaitu kesimpulan dan saran dari keseluruhan isi karya ini.

4.1. TINJAUAN KRITIS

Persoalan dunia pendidikan yang dihadapi oleh manusia sampai saat ini belum juga menemukan jalan keluar yang tepat untuk menentukan metode atau pola yang efektif bagi keberlangsungannya. Di Indonesia pun, peradaban manusia itu cukup berkembang pesat dengan kemajemukan yang ada dalam kebudayaan di daerah masing-masing. Misalnya saja beragam bahasa, adat istiadat, kesenian tradisional, budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masing-masing daerah. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi nilai-nilai yang ada serta mengikat di kehidupan bersama dalam masyarakat.

Memang ketika berbicara soal pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan atau masyarakat sebagai tempat tumbuh suburnya proses pendidikan tersebut. Pendidikan hidup dan berkembang dalam realitas kehidupan manusia. Salah satunya tampak dari kesenjangan kualitas pendidikan antarsekolah yang merupakan persoalan klasik yang terus berlangsung di dunia pendidikan

Indonesia. Persoalan tersebut semata-mata bukan hanya disebabkan oleh kegagalan sekolah dalam memenuhi sumber daya yang dibutuhkan di dalam proses pendidikan (faktor *input*) atau ketidakberhasilan sekolah menghasilkan lulusan yang berprestasi (faktor *output*). Lebih jauh dari itu, persoalan tersebut terjadi karena dinamika relasi sosial yang terjalin antar sekolah, masyarakat dan negara.¹

Tentunya dalam suatu model pendidikan, masyarakat yang memiliki andil besar dalam kelompok sosial tertentu memilih sekolah tidak semata-mata hanya melihat kualitas kinerja sekolah atau bentuk fisik dari sekolah. Akan tetapi, kita perlu juga memperhitungkan tentang siapa atau dari kelompok mana saja anak-anak yang bersekolah di tempat tersebut dan memperhatikan pula apa yang diajarkan di sekolah tersebut. Pertama-tama kewajiban orangtua anak di dalam memilih sekolah yang tentunya sesuai harapan bagi kemajuan serta masa depan anak. Hal ini dapat saja menjadi sarana yang tepat bagi usaha atau upaya mengantisipasi realitas kesenjangan pendidikan dari adanya kelas-kelas sosial.²

Orangtua memiliki peranan yang penting dalam hal pendidikan anak. Akan tetapi, Seringkali orangtua lebih memilih pendidikan anak berdasarkan kualitas dan tempat yang dapat mendidik dengan sesuai harapan mereka tanpa memperhatikan sisi kemampuan atau minat serta usia anak. Dampak yang dapat dirasakan anak sungguh mempengaruhi perkembangan sejauh mana ia dapat belajar. Pilihan orangtua bagi pendidikan anak juga tampaknya menimbulkan

¹ TUTI BUDIRAHAYU, *Problema Pendidikan Di Indonesia*, Azzagrafika, Yogyakarta 2016, 1.

² *Ibid.*, 2.

sebuah perbedaan bagi orangtua yang kurang mampu dan orang-orang yang mapan secara finansial.

Pendidikan anak memang menjadi suatu tanggungjawab dari negara. Akar dari adanya kesenjangan pendidikan yang terus berlangsung menjadi salah satu catatan penting bahwa negara tidak begitu tegas dalam upaya untuk menghentikannya. Misalnya adanya perbedaan antara masyarakat kelas bawah dan kelas atas. Negara bahkan terkesan membiarkan sekolah-sekolah terutama yang di pedesaan atau daerah terpencil digunakan dalam keadaan tidak layak atau tidak berkualitas. Lalu, sekolah di tengah kota atau tempat yang mudah dijangkau oleh negara menjadi semakin diperhatikan dan mendapat label macam-macam. Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu pola pendidikan yang perlu lebih bijaksana agar semua manusia (terutama anak didik) mendapat metode pendidikan yang benar dan tepat.

Kondisi dan keadaan seperti ini harus menjadi sebuah pelajaran penting bagi kehidupan manusia dewasa ini. Kehidupan saat ini menunjukkan banyaknya perubahan di mana-mana. Usaha dalam menyikapi pendidikan anak yang berkualitas ternyata sudah dimulai dengan pola ganti-ganti kurikulum sejak pendidikan dasar bahkan sampai ke perguruan tinggi. Hal ini menimbulkan dampak baru juga di mana pendidikan bagi anak cukup sulit untuk dipahami oleh orangtua karena sejak awal sudah dijejali berbagai macam tuntutan kurikulum yang berubah-ubah.

Dalam menyikapi persoalan-persoalan yang muncul tentunya manusia harus dipersiapkan sungguh dengan pendidikan yang juga tepat dan benar.

Memang di dalam diri manusia secara esensial terdapat dua daya yang mendorong untuk terus membangun semangat belajar, yaitu dorongan untuk bertumbuh serta berkembang baik dan dorongan untuk mempertahankan kehidupan itu sendiri. Dorongan tersebut menjadi hal utama untuk melihat bahwa sesungguhnya hakikat pendidikan itu adalah upaya membimbing manusia dalam meningkatkan martabatnya yang semula baik dan seturut potensi yang dimilikinya semenjak lahir di dunia. Manusia yang bermartabat kurang lebih dapat disebutkan sebagai manusia yang bukan sekadar mengembangkan kemampuan akademis saja. Akan tetapi mestinya ia mengutamakan kepekaan emosi dan perasaannya dalam upaya untuk mengantisipasi perkembangan peradaban.³

Pendidikan manusia seutuhnya harus dilengkapi dengan spesialisasi sesuai dengan potensinya. Potensi tersebut hendaknya dikembangkan dengan menyesuaikan masing-masing keunikan yang ada di dalam diri manusia secara optimal. Model atau proses pendidikan yang tepat dan sesuai potensi manusiawi itu bukanlah dilihat dari kesamaan manusia tetapi terutama menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan khasnya masing-masing.⁴ Harapannya dengan adanya potensi dalam diri manusia itu dan dengan proses pendidikan dapat mengembalikan dan menjadikan manusia yang semula baik menjadi lebih baik lagi.

Kita telah melihat pemikiran Rousseau mengenai pendidikan anak. Penekanan utamanya bukan pada aneka bentuk kualitas dan mutu sekolah ataupun kinerja dari sebuah institusi sekolah melainkan bertitik tolak pada anak yang

³ H.A.R., TILAAK, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Op., Cit.*, 17-20.

⁴ *Ibid.*, 132.

belajar secara bebas dan mandiri. Pendidikan yang dimaksud Rousseau bukan saja mau melihat proses yang berlangsung sebagai suatu pendewasaan diri melainkan lebih ke arah proses manusia menjadi manusia yang sebenarnya. Ia jelas ingin memperjuangkan makna kehidupan bagi kita di mana dengan pendidikan itu kita hidup secara manusiawi. Hal ini akan dapat mungkin terjadi atau terselenggara melalui proses pendidikan dengan pengangkatan individu di atas kodrat alam dan kebutuhannya untuk belajar yang memunculkan watak dan sifat yang dimiliki seorang manusia, bukan melulu dipaksa atau dijejali oleh berbagai informasi dan pengetahuan.

Pengaruh Rousseau terhadap pendidikan terbukti bahkan sampai sekarang. Ia sungguh membawa era baru dalam dunia pendidikan. Efek yang paling tampak adalah gagasannya yang revolusioner dan paling kuat muncul dalam teori pendidikan dan prakteknya yang telah dikembangkan oleh para pemikir setelahnya. Salah satu yang tampak di Indonesia adalah pendidikan formal bagi anak pada tahap usia tertentu (2-5 tahun), seperti PAUD, TK (Taman Kanak-Kanak) atau *Play Group*. Pendidikan formal ini tentunya menekankan sisi perkembangan anak dengan menerapkan berbagai macam bentuk dan pola pendidikan yang bertujuan membentuk anak menjadi orang yang terpelajar. Meskipun Rousseau menentang anak belajar di sekolah, ia tetap konsisten dengan apa yang dikatakannya pada masing-masing tahap di mana menyesuaikan usianya.

Rousseau terbilang filsuf yang berani di dalam mengutarakan gagasannya sehingga mempengaruhi banyak orang dengan berbagai perubahan pada aspek kehidupannya. Beberapa keunggulan atau kelebihan dari gagasan Rousseau yang

ditemukan di dalam karyanya *Emile* ini turut menyumbangkan model baru atau telah diterapkan di Indonesia. Pertama, bahwa suatu indikator keberhasilan dalam dunia pendidikan anak tidak dapat diukur dari sekadar kemampuan anak didik dalam menghafalkan berbagai informasi atau pengetahuan yang didapat dari pengajar atau sumber lainnya di sekolah. Baginya, seorang anak berhasil menjalani proses pendidikan apabila melewati proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak dan sifat asali anak. Artinya, anak-anak dapat berusaha sendiri untuk belajar secara mandiri melalui berbagai macam hal, lebih-lebih kepada pemahaman akan informasi-informasi tersebut menjadi lebih penting. Ia menekankan pada praktek secara langsung tanpa dijejali banyak teori-teori yang kaku dan aturan-aturan yang membatasi kebebasan anak dalam belajar. Pendidikan menurutnya lebih dimaksudkan agar sejalan dengan lingkungan yang berubah dan tidak pada kondisi masyarakat yang tetap.

Kedua, Rousseau telah memperkenalkan prinsip baru ke dalam sistem pendidikan di Indonesia terlepas dari keterbatasan dan prasangkanya dengan menyebutkan rincian atau detail perkembangan anak menurut tahap usia serta mendorong ke arah lebih praktis. Dia menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik di berbagai tahap dalam kehidupan anak, namun masing-masing memiliki kesempurnaan kedewasaannya sendiri. Hanya melalui kegiatan yang tepat diberikan pada setiap jenjang usia anak atau tahap perkembangan anak akan mencapai kematangan dan kesempurnaan hakikatnya sebagai manusia.

Ketiga, Pendidikan anak pada hakikatnya dapat menemukan tujuannya, prosesnya dan arti sepenuhnya dalam kehidupan dan pengalaman anak sehari-hari.

Dalam proses pendidikan anak itu, sifatnya yang alamiah sebagai seorang anak harus dihargai pula sebagai anak dan bukan orang dewasa. Teori dan praktik pendidikan memang telah berlangsung lama ditentukan dari sudut pandang minat orang dewasa dan kehidupan sosial orang dewasa. Pendidikan yang ditempuh oleh seorang anak tidaklah dapat disamaratakan dengan yang diajarkan kepada orang dewasa. Seorang anak adalah ciptaan alam dan ia bertindak serta tumbuh selaras dengan hukum-hukumnya. Sifat dan karakter anak bertumbuh dengan adanya suatu proses yang tepat bagi masa kecil anak dan tujuan setiap tahap pendidikan tertentu dan pengalaman anak sendiri adalah sarana yang paling baik.

Keempat, Proses Pengajaran atau pelatihan bagi anak sesungguhnya bermodalkan pada kodrat alamiahnya anak dengan tidak hanya menanamkan gagasan-gagasan melalui tahapan formal pendidikan. Pendidikan anak dilakukan dengan memperjuangkan peluang untuk berfungsinya kegiatan yang wajar bagi masing-masing tahapan perkembangan anak. Kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak melalui aspek fisik, psikis, maupun secara intelektual, perasaan (emosi), bahasa dan psiko-motoriknya. Hal ini tidak hanya merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik saja melainkan proses kehidupan yang dialami langsung oleh setiap anak yang berkontak dengan lingkungannya.

Kelima, Rousseau membuat sebuah transformasi pendidikan yang komprehensif dan koheren. Usahanya tersebut ingin mengungkapkan atau melukiskan sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan apa yang dilihatnya sebagai kodrat manusia (*Nature*). Keaslian dan keutuhan sifat manusia sejak lahir

perlu untuk dilestarikan. Pendidikan yang ada sekarang tentunya di Indonesia dapat dibuat sedemikian rupa sehingga membuat lembaga-lembaga yang terkait aspek ini menarik minat masyarakat untuk dijadikan sebagai pilihannya tanpa mengetahui isinya serta perubahan yang terjadi. Pada masa orde baru pendidikan kita hanya menampilkan suatu monopoli pemerintah yang direkayasa dan diperuntukkan bagi kalangan yang mampu secara finansial. Gambaran ini menjadi salah satu kebusukan dalam hidup bermasyarakat yang juga sama dengan kegelisahan Rousseau waktu itu.

Manusia sesungguhnya akan rusak bila kebebasannya dipengaruhi oleh otoritas di luar dirinya. Pendidikan juga akan mati bila kebaikan dan kebebasan terpusat dan berasal dari penguasa atau pemilik kekuasaan. Di sini menimbulkan adanya kemunduran dalam proses kehidupan manusia dan jalan satu-satunya adalah melalui pendidikan yang mengarah pada kebebasan diri seseorang (anak). Apa yang hendak ditegaskan di sini bahwa individu telah kehilangan akses atau jalan terhadap apa yang menjadi kebutuhannya dan keinginannya sesuai minat, sifat dan kemampuan anak. Semua hanya terpaku pada sistem yang ada sebagaimana yang telah dialami sampai dengan saat ini pelaksanaan kurikulum yang dinamis.

Karya Rousseau terikat dalam sebuah revolusi dari masyarakat, tradisi dan pendidikan di masa lalu. Teorinya melibatkan penghancuran model pendidikan yang tradisional serta moral tetapi tidak banyak yang dapat menggantikannya. Ia sungguh mau melihat tatanan realita secara filsafat dalam mewujudkan kebenaran dan kebebasan bagi pendidikan dunia yang telah

dikonstruksi sejak awal mula. Dalam konteks inilah kita dapat melihat ia menjadi radikal dalam teori dan pandangan serta metode pendidikannya.

Adapun yang menjadi kritik atau kelemahan dari gagasan Rousseau menurut penulis adalah proses pendidikan yang dilepaskan dari kehidupan masyarakat dengan ciri khas kebudayaannya. Perlu dikaji kembali bahwa kebudayaan tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan dari pendidikan. Gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan terlihat dari hal-hal yang dibatasi atau berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, sastra tradisional dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai kebudayaan itu tampaknya hanya dilihat dari satu sudut pandang, yaitu segi intelektual belaka. Akhirnya Rousseau memandang kebudayaan itu hanya dalam pengertian yang sempit.

Selain itu, kelemahannya karya Rousseau yang berjudul *Emile* ini kental dengan nuansa kisah novel yang berangkat dari pengalaman real dan kenyataan hidup sendiri. Kisah novel yang dimaksud bukanlah suatu fiktif belaka melainkan sungguh sebagai suatu gagasan yang berangkat dari hipotesis-hipotesis yang mendukungnya tanpa ada penelitian atau kekuatan secara ilmiah. Dalam menghadapi sejarah dan psikologi manusia, dia menentang alam terhadap budaya dan menciptakan dualisme antara penggunaan akal budi dan emosi. Adapun usaha Rousseau adalah menyelaraskan fungsi keduanya dengan menekankan pada sisi kepekaan perasaan anak dibandingkan intelektualnya. Hal tersebut dapat dilihat yang mana sangat dominan dalam usahanya adalah pemberontakan yang ekstrim dan melawan peradaban serta kehidupan yang real dalam masyarakat sosial. Keadaan alam dianggap 100% sebagai kondisi yang ideal bagi seorang anak

belajar dan semua hubungan sosial dianggap merosot. Tentu dengan ini muncullah absurditas pendidikan anti sosial yang dirasa terlalu tajam.

Konsep pendidikan anak menurut Rousseau memang tidak dapat dilihat secara terpisah dari jaman ia hidup. Sistem pendidikan yang terlampau bersifat individualistik bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial. Bagaimanapun juga gagasan Rousseau mengandaikan lingkungan yang ideal. Pengaruh negatif dari orangtua dan guru harus dihapus karena akan mengakibatkan anak tidak dapat berkembang secara natural. Di satu sisi anak akan lebih mudah berinteraksi langsung dengan kejadian-kejadian serta hal apapun dan menampilkan pengaruh dari tempat di mana ia tinggal.

Setelah itu, ia hanya memberi perhatian penuh pada perkembangan alamiah anak dengan merobohkan tradisi yang berlangsung lama (pendidikan tradisional dan metode pendidikan dengan kurikulum yang jelas). Rousseau benar-benar bertentangan dengan semua bentuk pembelajaran buku dan membesar-besarkan nilai dari pengamatan pribadi. Ia mengabaikan masa lalu, merampas anak dari semua pengalaman dari sesamanya dan semua orang di mana ia berada sebelumnya. Tentu hal itu sulit untuk dilakukan di zaman ini karena pendidikan itu bukan hanya suatu proses yang tetap atau statis tetapi selalu dinamis. Kita tidak dapat mengabaikan sesuatu yang teoritis dengan langsung kepada hal yang praktis.

Salah satu bahaya dalam sistem pendidikan Rousseau adalah pendidikan negatif tersebut akan berhasil secara utuh dan guru akan melepaskan fungsinya dan hanya bertindak seperti seorang hakim atau jaksa bahkan seperti wasit di

tengah lapangan. Orangtua seringkali menjadi penentu bagi pendidikan anak. Gagasan Rousseau tentu sangat relevan sampai dengan saat ini di mana pendidikan anak nampaknya ada kesan dikembalikan kepada konsep kuno “menjinaakkan anak” dengan mengikuti kata-kata orangtua. Dapat kita saksikan saat ini, berapa banyak waktu anak-anak bermain selama satu hari, berapa waktu pula orangtua ada bersama anaknya, berapa sering mereka mengasah kepekaan atas segala hal terutama kepekaan emosinya. Di sisi lain anak-anak justru menjadi tidak terkendali lagi karena stres dengan pekerjaan rumah dari sekolah, les, ekstrakurikuler dan belum lagi kelas tambahan yang diinginkan oleh orangtua belum tentu semua itu sesuai minat dan kebutuhan anak.

Memang pendidikan merupakan kegiatan manusiawi. Akan tetapi, bila kegiatan itu melebihi dari kapasitas dan kemampuan manusia serta jauh dari kebutuhannya untuk belajar dan bahkan tidak lagi memperhatikan tahap usia anak maka akan menyebabkan adanya ketimpangan dalam pendidikan. Pendidikan hendaknya memampukan manusia untuk melihat dan membuka diri terhadap dunia. Artinya pendidikan yang membuat manusia menjadi tidak bebas harus dihapuskan dan dikembalikan kepada manusia dengan upaya menjadikannya lebih manusiawi. Pendidikan harus benar-benar memunculkan watak dan bakat yang dimiliki oleh seorang manusia.

Ada beberapa aspek yang dapat dipertanyakan kembali bahwa tidaklah bijak untuk membiarkan anak benar-benar bebas dan tanpa ada batasan. Anak memang dapat belajar secara mandiri dari pengalaman, tetapi juga butuh bimbingan pada tahapan yang berbeda dalam hidupnya. Seseorang anak tidak

dapat dijauhkan dari masyarakat di mana kemungkinannya dapat meniru dan meningkatkan kualitas hidup sosial yang tinggi. Pendidikan anak memiliki arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan. Perikehidupan di sini bukannya hanya satu aspek daripada kehidupan manusia tetapi seluruh kehidupan manusia yang sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat untuk dapat hidup bersama. Adanya kebebasan anak dalam pendidikan maka ia turut berkembang dan menjadi manusia yang secara kodratiah baik menjadi lebih baik lagi.

4.2. KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis menyimpulkan beberapa hal penting berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dan secara keseluruhan dari tulisan ini, pertama konsep pendidikan anak menurut Rousseau merujuk pada asumsi tentang manusia (“*State of Nature*”), asumsi epistemologi dan metode pendidikan negatif. Hal ini membentuk semacam konsep pendidikan anak bagi Rousseau yang mengaktualisir segenap potensi anak. Potensi yang didasarkan pada keadaan alamiah anak dengan konsekuensinya yang bebas, otonom dan mandiri. Pendidikan harus bermula dari kodrat manusia dan proses belajarnya sedapat mungkin dekat dengan alam agar dapat berkontak langsung dengan benda-benda. Selain itu, pola pendidikan negatif berangkat dari sisi keadaan alamiah manusia untuk melibatkan anak dalam sejumlah pengalaman jasmani, khususnya yang berhubungan dengan dunia sekitarnya hanya bersaing dengan dirinya saja dan untuk membimbingnya bertindak baik.

Rousseau mengajukan suatu sistem pendidikan yang baginya dapat sesuai dengan cita-citanya menjadikan manusia kembali pada kodrat alamiahnya (*State of Nature*). Ia mengajukan karya revolusioner tentang pendidikan, yaitu suatu model atau budaya belajar bagi para orangtua tentang bagaimana membesarkan anak-anak mereka dengan “mengikuti alam”. Dalam *Emile*, dia menyarankan pembaruan pendidikan yang akan menanamkan rasa percaya diri, kemandirian dan keamanan emosional pada anak, kualitas-kualitas yang dibutuhkan jika mereka menjadi orang-orang dewasa yang produktif dan kelak akan menjadi bagian dari warga masyarakat lebih luas dengan tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Jika seorang anak yang masih muda diajari berpikir sendiri maka ia akan belajar menghargai kebebasan pribadi. Dasarnya tidak lepas dari keadaan alamiah manusia itu yang menaruh kepercayaan pada kebaikan sifat dasar manusia. Sudah jelas dikatakan bahwa para pemuda mempunyai kemampuan belajar yang sama; perbedaan dalam hal kecerdasan sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan.

Pemikirannya tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan pula dari konteks hidupnya sendiri. Ia sendiri mengakui bahwa teorinya mengenai pendidikan berasal dari falsafah hidupnya dan pengalamannya yang membawa pada ide-ide yang cemerlang. Sejak kecil ia dibesarkan seorang ayah yang baginya adalah guru terbaik. Memang tidak sepenuhnya ia hidup bersama ayahnya, perjalanannya ke beberapa tempat serta perjumpaannya dengan para pemikir zaman itu menyebabkannya menulis tentang pendidikan. Ia merumuskan tujuan pendidikan yang baik dan mampu mengantarkan masyarakat kepada

kehidupan yang demokratis serta membentuk anak menjadi manusia yang bebas. Selain itu, ia juga memberikan kemerdekaan bagi si anak untuk berpikir secara kritis-kreatif dan berperilaku secara produktif-inovatif dengan belajar secara mandiri jauh dari hiruk-pikuk kehidupan di perkotaan.

Filosofi dasar dari pendidikan Rousseau dalam *Emile* berakar pada gagasan bahwa manusia itu baik, bebas dan bahagia oleh alam. Tujuan pendidikan pertama-tama harus untuk menumbuhkan kecenderungan alami manusia dan untuk menemukan hakikat anak sebagai manusia yang baik dan bebas sesuai ciptaan di awal mula. Alam menurut Rousseau dapat mengajarkan manusia tentang kejujuran, kebenaran dan kualitas perasaan. Pendidikannya terealisasi pada praktik observasi langsung dan yang berikutnya adalah bertahap dari masing-masing umur.

Rousseau sangat mendukung perubahan-perubahan fundamental dalam pendidikan untuk membebaskan individu dari belenggu-belenggu peradaban. Peradaban bukan hanya merugikan masyarakat, melainkan juga merusak individu. Pendidikan harus mendorong ekspresi serta perkembangan anak-anak. Adapun metodenya dalam mengajari anak dengan pola yang memperkecil makna penting pendidikan anak lewat buku bacaan atau pendidikan formal di sekolah. Hal ini disebabkan karena anak akan berkembang lebih efektif bila belajar lewat pengalaman atau observasi langsung.

Dari uraian yang telah diperoleh sebelumnya pemikiran Jean Jacques Rousseau mampu memberikan jawaban terhadap situasi orangtua dengan kesadaran baru bahwa mereka memiliki peran penting di dalam proses pendidikan

anak. Pendidikan adalah tetap dan pendidikan bebas nilai, tetapi pra-syarat utama untuk membangun kehidupan yang berkelanjutan perlu didukung oleh suatu pendidikan yang solutif, bermanfaat dan dapat berkontribusi pada kebaikan seseorang dalam kehidupannya di masyarakat. Tidak semua yang dicita-citakan terkadang sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu, Pendidikan anak perlu disesuaikan dengan tahapan-tahapan serta kemampuan mereka untuk belajar dengan baik. Hal ini pada akhirnya menentukan kehidupan anak di masa depan untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Kontribusi tertinggi Rousseau memang terletak pada menjadikan manusia sebagai fokus utamanya dengan berangkat dari sisi keadaan alamiahnya. Ia menemukan kedalaman dari hakikat manusia itu sendiri dari sebuah konflik antara sesuatu yang nyata (realita) dengan yang ideal. Suatu konflik yang sama ditemukan antara hakikat manusia dan keadaan masyarakat. Ia melihat sungguh suatu kebebasan alam dan konvensionalitas masyarakat, spontanitas anak yang asli dan sistem dari disiplin pendidikan formal, naturalisme dan idealisme, pengertian kebebasan dan mengenai kewajiban atau kepatuhan, kebaikan natural hati manusia dan keburukan peradaban sosial. Rousseau berjuang untuk menemukan sejumlah sarana yang menyelaraskan berbagai macam hal ini ke dalam hakikat manusia.

Pendidikan menurut Rousseau adalah kehidupan itu sendiri dan bukan persiapan untuk keadaan masa depan yang jauh di dalamnya minat dan karakter dari kehidupan masa kecil si anak. Dalam konsepnya mengenai pendidikan adalah sebuah proses dan hal itu merupakan sesuatu yang berlangsung sepanjang hidup

atau sejak lahir hingga sampai pada kehidupan dewasa. Tentu dengan demikian, pendidikan menjadi bermakna bagi setiap tahap perkembangan anak yang tidak dalam keadaan masa depan tetapi dalam berbagai proses itu sendiri.

Pendidikan adalah proses pembentukan pribadi-pribadi yang utuh dan otonom. Pendidikan bukanlah sesuatu yang instan dan siap saji. Pendidikan merupakan proses pendampingan, pengajaran, pelatihan dan pembentukan anak didik secara utuh. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dengan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki anak menjadi suatu kemampuan yang dapat digunakan kelak dalam interaksi di kehidupan masyarakat ketika dewasa. Proses memanusiakan manusia berarti menjunjung tinggi martabat manusia itu sendiri, mengembalikan hakikat manusia pada keadaan alamiahnya seperti keadaan semula dari sang pencipta manusia.

Dalam proses menumbuhkan manusia yang berkualitas dan seturut kodrat alamiahnya perlu disadari sebagai suatu upaya pengubahan paradigma pendidikan itu sendiri. Perkembangan pendidikan ini harus dikembalikan kepada anak dalam segala kemerdekaannya memenuhi cara belajarnya sendiri dan hal ini peran orangtua sangat dibutuhkan agar mereka dihargai semestinya sebagai seorang anak. Bagi Rousseau, pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak sebelum mereka dapat belajar secara mandiri. Di dalam keluarga tentunya anak akan mengalami proses yang intim dan dapat menyelenggarakan pendidikan alam itu secara lebih baik karena tanggungjawab sebagai orangtua. Prinsipnya harus selalu dipertahankan bahwa orangtua adalah pendidik atau guru pertama dan utama bagi anak-anak dalam keluarga.

4.3. SARAN

Berikut ini, penulis mengajukan beberapa saran dari hasil penulisan ini bagi para pendidik dan orangtua. Pertama bahwa dalam proses pendidikan anak di Indonesia hendaknya mau belajar pula dari proses pendidikan anak yang diajukan oleh Rousseau. Orangtua serta para pendidik harus memahami sungguh secara objektif komprehensif sifat dan kebutuhan serta kemampuan anak dalam belajar. Hal ini penting sehingga dalam mendidik anak orientasi utama adalah melihat hakikat anak itu sendiri yang terlahir baik. Emile sebagai sebuah karya revolusioner Rousseau di abad Pencerahan bertujuan untuk menggantikan sistem yang konvensional dan pendidikan formal pada anak dengan latihan yang harus alami dan spontan. Maka dia menerapkan prinsip naturalistik untuk pendidikan seorang anak sejak kelahirannya sampai pada usia ia dapat menerima pelajaran. Jikalau orangtua dan para pendidik setia dalam melaksanakan semua yang diajukan Rousseau tersebut maka seorang anak setelah menjadi manusia dewasa dapat hidup baik dalam suatu masyarakat yang luas dan dia tahu apa yang menjadi kebutuhan hidupnya tanpa tergantung dari orang lain lagi.

Kedua, Tenaga kependidikan dan terutama orang tua pada umumnya harus mampu membimbing dan menuntun anak sesuai tahap perkembangan mereka. Anak harus dibiarkan berkembang perlahan sesuai tahapan usianya dan hal ini bukan berarti harus ditinggal sendiri, melainkan sifat dan karakter anak harus dikuasai oleh Tutor (guru) dan orangtua sebagai instrumen utama dalam mengajar anak. Perlu disadari bahwa setiap tahap usia anak memiliki kesempurnaan kedewasaannya sendiri sehingga kita harus tanggap dan peka

dalam memberikan kegiatan yang tepat bagi masing-masing tahap anak supaya mencapai kematangan dan kesempurnaannya itu.

Ketiga, Orangtua dan para pendidik hendaknya menguasai sungguh apa yang menjadi kebutuhan anak didik terutama jaman sekarang ini (era globalisasi) di Indonesia terutama perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang melingkupi hidup anak-anak sehingga tidak kecanduan atau menjadi budak teknologi. Seiring perkembangan tersebut setiap kita harus lebih cepat tanggap, peka dan berani untuk memahami fenomena ataupun gejala-gejala yang dapat menimbulkan kejahatan atau keburukan pada anak generasi muda ini. Misalnya saja, tindakan korupsi, narkoba, teroris dan lain sebagainya.

Ada ungkapan yang mengatakan: “Tidak ada gading yang tidak retak”. Tentu karya tulis ini bukanlah sesuatu yang sempurna dan masih perlu untuk mendapatkan saran atau masukan yang berguna bagi penyempurnaan tulisan tersebut. Penulis berharap adanya evaluasi, koreksi dan kritik yang membangun serta memperkuat pemahaman kita bersama dalam proses pendidikan anak yang kita percayai sebagai tulang punggung kemajuan negara dan masyarakat. Semoga dapat menjadi karya yang baik dan bermanfaat bagi siapa saja yang mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU SUMBER UTAMA :

ROUSSEAU, JEAN-JACQUES, *Emile or On Education*, Introduction, translation and notes by Allan Bloom, Basic Books, USA 1979.

BUKU-BUKU PENDUKUNG SUMBER UTAMA :

ROUSSEAU, JEAN-JACQUES, *Kontrak Sosial*, (Judul asli: The Social Contract), Diterjemahkan oleh Sumardjo, Penerbit Erlangga, Jakarta 1986.

_____, JEAN-JACQUES, *Perihal Kontrak Sosial atau Prinsip Hukum-Politik*, Terjemahan Rahayu Surtiati Hidayat dan Ida Sundari Husen, Dian Rakyat, Jakarta 2010.

_____, JEAN-JACQUES, *The Confessions*, Wordsworth Classics of World Literature, London 1996.

BUKU-BUKU SUMBER SEKUNDER

a. Sumber Kamus

BAGUS, LORENS, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2015.

BLACKBURN, SIMON, *Kamus Filsafat*, penerjemah: Yudi Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

DEPARTEMEN NASIONAL INDONESIA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2012.

b. Sumber Buku Filsafat Dan Buku Umum

ABIDIN, ZAINAL, *Filsafat Manusia: Mendalami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2006.

BAKKER, ANTON, *Antropologi Metafisika*, Kanisius, Yogyakarta 2000.

BARNADIB, I., *Filsafat Pendidikan*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta 2002.

BERTENS, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 1975.

BOEHLKE, ROBERT R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen; dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1997.

BUDIRAHAYU, TUTI, *Problema Pendidikan Di Indonesia*, Azzagrafika, Yogyakarta 2016.

CARPENTER, JEAN, LEBRUN, FRANCOIS, *Sejarah Prancis Dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad ke-20 (Judul asli: Histoire de France)*, Forum Jakarta-Paris KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta 2017.

COLLINSON, DIANE, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2001.

DJOKOPRANOTO, RICHARDUS, *Filosofi Pendidikan Indonesia Rangkaian Esai Makalah Pendidikan*, Obor, Jakarta 2011.

HADIWIJONO, HARUN, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta 1980.

- HAKIM, ATANG ABDUL, SAEBANI, BENI AHMAD, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Pustaka Setia, Bandung 2016.
- HAMERSMA, HARRY, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta 1983.
- HARDIMAN, F., BUDI, *Filsafat Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004.
- _____, F., BUDI, *Filsafat Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2007.
- HEITINK, GERBEN, HARTONO, FERD. HESELAARS, *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas sampai Postmodernitas*, Kanisius, Yogyakarta 1999.
- HUIJBERS, THEO, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*, Kanisius, Yogyakarta 2005.
- KOENTRAJANINGRAT, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta 2009.
- LESMANA, FANNY, *John Locke: Filsuf dengan Ide Manusia Tanpa Dasar*, dalam buku *Filsafat Sosial*, ed: Bagong Suyanto, Aditya Media Publishing, Tlogomas Malang 2013.
- MAGINI, AGUSTINA PRASETYO, *Sejarah Pendekatan Montessori*, Kanisius, Yogyakarta 2013.
- MAGEE, BRYAN, *The Story of Philosophy*, Kanisius, Yogyakarta 2008.

- NUGROHO, BUDI, *Jean Jacques Rousseau: Dualisme Konsep Manusia Sebagai Pelaku Kontrak Sosial*, dalam buku *Filsafat Sosial ed: Bagong Suyanto*, Aditya Media Publishing, Tlogomas Malang, 2013.
- PATMODEWONO, SOEMANTRI, *Pendidikan Anak Pra sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 1998.
- PERRY, MARVIN, *Peradaban Barat dari Zaman Kuno Sampai Pencerahan* (Judul asli: *Western Civilization, A Brief History*), Kreasi Wacana, Bantul Yogyakarta 2012.
- RAPAR, JAN HENDRIK, *Pengantar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 1996.
- ROHMAN, SAIFUL, WIBOWO, AGUS, *Filsafat Pendidikan Masa Depan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2016.
- SANADJI, KASMIRAN WURYO, *Filsafat Manusia*, Erlangga, Jakarta 1985.
- SUDARMINTA, J., *Epistemologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- SUDIARJA, A., *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, Kanisius, Yogyakarta 2014.
- SUSENO, FRANZ MAGNIS, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta 1992.
- SUHELMI, AHMAD, *Pemikiran Politik Barat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- SOYOMUKTI, NURANI, *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta 2015.

- SMITH, SAMUEL, *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta 1986.
- SNIJDERS, ADELBERT, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta 2004.
- THUT, I., N., ADAMS, DON, *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2005.
- TILAAAR, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 1999.
- TJAHJADI, SIMON PETRUS L., *Petualangan Intelektual Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Kanisius, Yogyakarta 2004.
- WAIN, KENNETH, *On Rousseau: An Introduction to His Radical Thinking on Education and Politics*, Vol 3, Sense Publishers Rotterdam/Boston/Taipei, University of Malta, Malta 2011.
- WEIJ, P.,A., VAN DER, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, diterjemahkan oleh Kees Bertens, Kanisius, Yogyakarta 2000.
- YUANA, KUMARA ARI, *The Greatest Philosophers*, C.V. Andi Offset, Yogyakarta 2010.

c. Sumber Koran dan Internet

- BERTRAM, CHRISTOPHER, “Jean Jacques Rousseau”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed). yang diunduh dari

<https://plato.stanford.edu/entries/rousseau/>, pada tanggal 27 Oktober 2017, pk.17.13 Wib.

DELANEY, JAMES J., *Jean Jacques Rousseau (1712—1778)*, diunduh dari <http://www.iep.utm.edu/rousseau/>, pada tanggal 27 Oktober 2017, pk. 18.35 Wib.

RAMADHANI, YULAIKA, *Ambisi dan Kekangan Orangtua Berakibat Buruk Pada Anak-Anak*, diunduh dari <https://tirto.id/ambisi-dan-kekangan-orangtua-berakibat-buruk-pada-anak-anak-czyL>, pada tanggal 6 Juni 2018, Pkl. 18.45 WIB.

SUNARIYANTO, EKO, REDJO, *Orang Tua adalah Sekolah Utama*, Koran Jawa Pos, kolom Edukasi, Sidoarjo, Selasa 14 Maret 2017.

YUNANI, VERA, *Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota 27 April 2017*, diunduh dari https://www.kompasiana.com/verayunani/kesenjangan-pendidikan-desa-dan-kota_590178dbf07a61cc76284ae3, pada tanggal 6 Juni 2018, pkl. 18.15 WIB.